

UPAYA CHAGOSSIAN UNTUK MENDAPATKAN HAK KEMBALI KE KEPULAUAN CHAGOS

Maulidiah Safitri¹

Abstract: *The Chagossians who have inhabited the Chagos Islands since the 1700s, should have the right to stay and return to the Islands. However, in reality the British expelled the Chagossians from their Isles and forbade them to return to build a military base. Britain also included the Chagos Islands as one of the British Indian Ocean Territory (BIOT) areas and made regulations that no one was allowed to be in BIOT without permission. This then raises the question how was the Chagossian effort to get the right of return to the Chagos Islands. This study uses descriptive research with secondary data types sourced from books, journals, official websites and this study also uses the concept of Multi-Track diplomacy in analyzing Chagossian's efforts to get their rights. The result of this research is that the efforts made by Chagossian have not been successful. This was due to several obstacles which later led to the failure of the efforts made by the Chagossians such as the Government of Mauritius in this case being under pressure from the British which stated that the Chagos Islands were within the territory of a British colony. The British claim is based on the Lancaster House Agreement made by the British with Mauritius.*

Keywords: *Chagossian, Chagos Islands, Multi-Track Diplomacy.*

Pendahuluan

Mendengar kata dekolonisasi tentunya memberikan kegembiraan dan semangat kepada negara-negara terjajah. Begitupula dengan Mauritius yang merupakan sebuah Negara Kepulauan di Barat daya Samudera Hindia. Secara politik Mauritius telah diberikan kemerdekaan oleh Inggris pada 12 Maret 1968, setelah dijajah sepanjang 154 tahun. Namun, hubungan yang terjalin antara Inggris dan Mauritius tidak berhenti pada saat itu saja. Inggris dengan secara paksa memisahkan Kepulauan Chagos dari Mauritius dan mengusir penduduk Kepulauan tersebut.

Dari sudut pandang geografis, pulau terbesar dari Kepulauan Chagos yaitu Diego Garcia menduduki lokasi yang bernilai strategis ditambah dengan fitur-fitur alami seperti luas tanahnya yang relative besar (29,7 km²) yang membuat Diego Garcia mampu mewartakan kapal-kapal dan pesawat angkatan laut, yang lantas pada tahun 1950-an membuat Angkatan Laut Amerika Serikat mengidentifikasi wilayah tersebut sebagai lokasi yang mempunyai potensial sebagai pangkalan militer Amerika Serikat dalam konteks Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. (zsl.org, diakses pada 22 September 2019).

Setelah melakukan survei terhadap Diego Garcia yang dinilai hampir sempurna, Inggris dan Amerika Serikat melakukan beberapa pembicaraan rahasia. Seperti di tahun 1964, 25-27 Februari dalam pembicaraan antara Inggris dan Amerika Serikat. Amerika Serikat ingin *Chagossian* pergi. Tujuannya adalah menghindari dan tidak harus menjawab pemerintah non-Barat seperti Mauritius atau Seychelles, tetapi juga harus berurusan dengan penduduk lokal. (Vine, 2009) Amerika Serikat khawatir warga

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : mau.safitri@gmail.com.

setempat akan menimbulkan spionase, pelanggaran keamanan, dan hubungan romantis yang akan mengalihkan perhatian militer dari misinya.

Lantas untuk menindaklanjuti minat Angkatan Laut Amerika Serikat tersebut tepatnya 3 tahun sebelum kemerdekaan Mauritius, Inggris kemudian membuat perjanjian dengan Mauritius yang dikenal dengan nama *Lancaster House Agreement* pada 23 September 1965. Kepulauan Chagos ini secara *fait accompli* digunakan sebagai imbalan untuk kemerdekaan yang diperoleh negara Mauritius.

Setelah kesepakatan *Lancaster House Agreement* disetujui kedua pihak kemudian Inggris membuat sistem koloni diluar territorial Inggris khususnya wilayah perairan hindia yang dikenal sebagai *British Indian Ocean Territory (BIOT)* dan memasukkan Kepulauan Chagos sebagai salah satu wilayah koloni tersebut pada tanggal 8 November 1965.

Setahun kemudian, Inggris dan Amerika Serikat mengadakan negosiasi yang disepakati sebagai *Exchange of Notes* mengenai ketersediaan *BIOT* dibawah Inggris digunakan sebagai wilayah fakta pertahanan. Pada *Exchange of Notes* ini termuat perjanjian tentang masa sewa untuk Amerika Serikat yaitu dalam kurun waktu 50 tahun dengan ekstensi masa sewa selama 20 tahun (hingga tahun 2036). ([thechagosarchipelagofacts](#), diakses pada 18 Februari 2020) Didasari oleh kesepakatan *Lancaster House Agreement* antara pihak Mauritius dengan Inggris dimana Kepulauan Chagos telah berada di bawah pemerintahan Inggris. Inggris kemudian memenuhi kesepakatan antara Inggris dan Amerika Serikat dalam *Exchange of Notes*, dimana Inggris melakukan paksaan dengan melakukan pengusiran terhadap warga Kepulauan Chagos secara bertahap.

Pengusiran dan deportasi *Chagossian* pun mulai dilakukan untuk mendirikan pangkalan dan fasilitas militer di Diego Garcia. Puncaknya, pada 16 April 1971, Komisaris *BIOT* Inggris memberlakukan Undang-undang Imigrasi 1 tahun 1971 yang menjadikannya pelanggaran pidana bagi siapa pun kecuali personel militer yang berwenang untuk berada di pulau-pulau Kepulauan Chagos tanpa izin. (Vine, 2009)

Kini mereka yang berada di tempat pengusiran mendapati diri mereka kehilangan pekerjaan, terpisah dari rumah dan tanah mereka, dengan hampir semua harta benda mereka masih berada di Kepulauan Chagos. Sebagian besar terpisah dari anggota keluarga yang ditinggalkan. Semua bingung tentang masa depan mereka, tentang apakah mereka akan diizinkan kembali ke rumah mereka, dan tentang status hukum mereka di tempat baru tersebut.

Ketika berada di tempat pengusiran seperti Mauritius dan Seychelles, *Chagossian* pun menggambarkan bahwa mereka dikucilkan. Perasaan dikucilkan ini muncul dikalangan para *Chagossian* yang terusir karena mereka merasa bahwa mereka bukan bagian dari Mauritius sebagai sebuah bangsa. Hal ini pun dikarenakan banyak *Chagossian* yang merasa bahwa Mauritius yang diwakili oleh Sir Seewoosagur Ramgoolam telah menjual Kepulauan Chagos kepada Pemerintahan Inggris sebagai imbalan kemerdekaan. Selain dikucilkan *Chagossian* juga mendapatkan berbagai macam diskriminasi dalam hal pekerjaan, pelayanan rumah sakit, dan juga mendapatkan pelecehan verbal hanya karena mereka seorang *Chagossian*.

Begitupun dengan *Chagossian* yang berada di Seychelles, mereka juga dikucilkan dari pekerjaan, perumahan, pendidikan dan kesempatan lainnya hanya karena mereka adalah seorang *Chagossian*. *Chagossian* juga merasakan diskriminasi ketika mereka selalu menjadi yang terakhir dalam setiap pelayanan negara dan lain-lain.

Chagossian yang telah mendiami Kepulauan Chagos sejak tahun 1700-an, seharusnya berhak untuk tinggal dan kembali ke Kepulauan tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya Inggris mengusir penduduk *Chagossian* dari Kepulauan mereka dan melarang mereka untuk kembali.

Kerangka Teori

Konsep *Multi-Track Diplomacy*.

Dengan berkembangnya waktu serta kemajuan teknologi, diplomasi yang awalnya hanya dapat dilakukan oleh aktor negara telah berkembang dan memunculkan berbagai macam aktor-aktor non-negara. Keadaan inilah yang kemudian disebut sebagai perluasan dari *Track One Diplomacy* (diplomasi resmi dimana komunikasi dan interaksi adalah antara pemerintah dan pemerintah) dan *Track Two Diplomacy* (interaksi tidak resmi dan intervensi aktor non-negara) yaitu *Multi-Track Diplomacy*.

Dr. Louise Diamond dan John McDonald mengidentifikasi *Multi-Track Diplomacy* dalam sembilan jalur, yaitu

- a. Jalur 1 – Pemerintah.
- b. Jalur 2 – Non-Pemerintah.
- c. Jalur 3 – Bisnis.
- d. Jalur 4 – Warga Negara Privat.
- e. Jalur 5 – Penelitian, Pelatihan, dan Edukasi.
- f. Jalur 6 – Aktivisme.
- g. Jalur 7 – Agama.
- h. Jalur 8 – Pendanaan.
- i. Jalur 9 – Komunikasi dan Media.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu dari sembilan jalur yang ada yaitu jalur ke-6 – Aktivisme untuk melihat dan menganalisis bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh *Chagossian* untuk mendapatkan hak kembali ke Kepulauan Chagos.

Aktivisme sendiri menurut *Cambridge Dictionary* adalah penggunaan tindakan langsung dan nyata untuk mencapai suatu hasil, biasanya hasil politik atau sosial. (dictionary.cambridge.org, diakses 24 Juni 2020) Sementara aktivis merupakan orang (seperti anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya; dan seseorang yang menggerakkan (demonstrasi dan sebagainya). (kbbi.web.id, diakses pada 24 Juni 2020). Kelompok aktivis cenderung memiliki jumlah anggota atau pengikut yang banyak sehingga disebut sebagai pergerakan masa. Pada setiap kegiatan yang mereka laksanakan juga kerap diikuti oleh arus partisipasi masyarakat yang cukup besar.

Dalam menjalankan gerakannya terdapat enam aktivitas yang biasa dilakukan oleh kelompok aktivis yaitu *protest*, *education*, *advocacy*, *organising*, *support*, dan *witnessing*. (Diamond dan McDonald, 1996). Protes yang dilakukan oleh kelompok aktivis mempunyai berbagai macam bentuk dan jenis, seperti aksi mogok makan, aksi unjuk rasa, demonstrasi, pawai, kegiatan boikot, dan kampanye lokal, nasional maupun internasional. Sedangkan itu kelompok aktivis akademik biasanya berpusat pada bantuan-bantuan atau menjadi *organizer* dalam beberapa aktivitas seperti, seminar, konferensi, forum-forum akademik, rapat-rapat, pelatihan dan penelitian. (Diamond dan McDonald, 1996)

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif untuk menjelaskan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh *Chagossian* untuk mendapatkan hak untuk kembali ke Kepulauan Chagos. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dimana data-data yang didapatkan bersumber dari buku-buku, jurnal, situs *web* resmi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*Library Research*) yang dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya dan tidak turun langsung untuk mengamati. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah Kualitatif yang memaparkan data berlandaskan fakta-fakta yang ada kemudian diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mengupayakan hak mereka untuk kembali ke Kepulauan Chagos, *Chagossian* sendiri menggunakan 3 macam aktivitas dari aktivisme yaitu melakukan advokasi, mengadakan protes, memberikan edukasi. Seperti upaya yang pertama kali dilakukan oleh para *Chagossian* pada tahun 1968, yaitu mengadakan protes unjuk rasa dan mogok makan oleh para perempuan *Chagossian*. Setelah bertahun-tahun melakukan protes dan tekanan, pemerintah Mauritius akhirnya membayar kompensasi kepada beberapa penduduk pulau. Setelah mendapatkan kompensasi di tahun 1978, *Chagossian* ternyata merasa bahwa mereka juga punya hak untuk kembali ke wilayah nenek leluhur mereka yaitu Kepulauan Chagos. Seperti yang telah *Chagossian* nyatakan dalam petisi di tahun 1975 bahwa meskipun nenek moyang mereka memang hanya budak-budak yang didatangkan ke pulau-pulau tersebut dan bukan merupakan penduduk pulau yang semenjak lahir telah berada disana namun *Chagossian* tahu bahwa mereka adalah pewaris pulau-pulau tersebut. (Vine, 2009)

Sehingga kemudian *Chagossian* kembali mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Inggris dan Amerika Serikat untuk bisa kembali ke Kepulauan Chagos. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hak untuk kembali ke wilayah Kepulauan Chagos, *Chagossian* kemudian melakukan berbagai upaya. Adapun upaya-upaya tersebut yaitu,

a. Melakukan Advokasi.

Untuk mendapatkan hak mereka untuk kembali ke Kepulauan Chagos, *Chagossian* kemudian melakukan berbagai advokasi hukum kepada Pemerintah Inggris. Upaya advokasi hukum ini pun dilakukan *Chagossian* bersama berbagai pihak-pihak yang membantu mereka. Seperti advokasi hukum yang dilakukan oleh Louis Olivier Bancoult yang merupakan seorang aktivis *Chagossian* dan pemimpin dari *Chagos Refugee Group (CRG)* serta pengajuan petisi dalam mengupayakan hak mereka untuk kembali ke Kepulauan Chagos. Bahkan, *Chagossian* juga bekerja sama dengan Pemerintah Mauritius untuk membawa kasus mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya advokasi hukum ini pun dimulai sejak tahun 2000, dalam kasus hukum Bancoult (*No. 1*) *EHWC*, dimana Olivier mengajukan tuntutan peninjauan kembali terhadap *Secretary of State for Foreign and Commonwealth Affairs* mengenai peraturan yang memungkinkan orang-orang *Chagossian* dipindahkan secara paksa dari tanah air mereka. Sebagai respon, Robin Cook, mencabut Undang-undang Imigrasi tahun

1971 dan memberikan izin bagi *Chagossian* untuk kembali ke Kepulauan Chagos. (Christian, 2006)

Di tahun 2002, *Chagossian* memulai litigasi kelompok terhadap Jaksa Agung Yang Mulia Komisaris Wilayah Samudra Hindia Inggris di Pengadilan Tinggi *Queens Bench Royal Courts of Justice Strand*. Untuk mendapatkan kompensasi atas kesalahan masa lalu yang terus berlanjut dan untuk mencari pernyataan hak mereka untuk kembali ke Diego Garcia. (Christian, 2006) Namun, pada tanggal 9 Oktober 2003, tindakan ini dibatalakn dengan alasan bahwa klaim atas kompensasi lebih adalah penyalahgunaan proses, bahwa fakta-fakta tersebut tidak menimbulkan penyebab tindakan yang dapat diperdebatkan dalam hukum privat dan dalam hal apa pun semua klaim dilarang oleh undang-undang. (Christian, 2006)

Pada tahun 2006, pada kasus *Bancoult v. McNamara*, dimana Olivier menggugat Robert McNamara, mengenai pemindahan para *Chagossian* dari Diego Garcia ketika Amerika Serikat membangun pangkalan militer di BIOT. *The Court of Appeals for the District of Columbia Circuit* memutuskan bahwa kasus tersebut menimbulkan pertanyaan politik yang tidak dapat dibenarkan dan menolak kasus tersebut. (cadc.uscourts.gov, diakses pada 20 April 2020).

Di tahun 2008 yaitu kasus *Bancoult (No. 2) UKHL*. Dimana menurut penilaian *House of Lords* yang dikeluarkan pada 22 Oktober 2008, *Lords* menyatakan bahwa Orde *BIOT* tahun 2004 sah dan mengenai peninjauan kembali Kepulauan Chagos tidak dapat dilakukan karena masalah keamanan nasional dan hubungan luar negeri dalam kasus tersebut. (Stephen, 2007)

Pada tahun 2012 Pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa (*ECHR*) memutuskan bahwa dikarenakan *Chagossian* telah menerima kompensasi dari pemerintah Inggris, mereka secara efektif telah melepaskan hak mereka untuk kembali dan dengan demikian kasus mereka tidak dapat diterima. (thinkafricapress.com, diakses pada 20 April 2020) Di tahun ini juga terdapat pengajuan petisi yang dilakukan oleh *UNROW Human Rights Impact Litigation Clinic* tepatnya pada 5 Maret 2012 pada bagian *We The People* dalam situs web *whitehouse.gov* untuk meminta *White House* Amerika Serikat agar mempertimbangkan kasus Kepulauan Chagos. (Claire, et.al, 2013) Tanggapan pun diberikan kepada *Chagossian*, dimana dalam tanggapan tersebut Amerika Serikat hanya menjabarkan mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh pihak Inggris seperti pemberian kompensasi kepada *Chagossian* dan lain-lainnya. Amerika Serikat juga mengatakan bahwa mereka mendukung upaya dan keterlibatan Inggris yang berkelanjutan dengan Komunitas *Chagossian*. (obamawhitehouse.archives.gov, diakses pada 20 November 2021)

Pada tanggal 22 Juni 2017, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 71/292 untuk meminta Mahkamah Internasional (*ICJ*) untuk memberikan *Advisory Opinion* mengenai konsekuensi hukum dari pemisahan Kepulauan Chagos dari Mauritius sebelum kemerdekaan pada tahun 1965 yang dilakukan oleh Inggris.

Lalu berlanjut pada 2018 kasus Bancoult (*No. 3 UKSC*), dimana Olivier menantang keputusan Inggris dalam menetapkan *MPA (Marine Protected Area)* yang melarang penangkapan ikan pada April 2010 di *BIOT* dan dapat diterimanya kabel *Wikileaks* yang bocor sebagai bukti. *The Supreme Court* berpendapat bahwa izin untuk mengajukan banding harus diberikan mengenai masalah penangkapan ikan, tetapi banding tersebut ditolak. (supremecourt.uk, diakses pada 20 April 2020)

Dan pada 8 Februari 2019, Olivier Bancoult dan Solange Hoareau mengajukan banding di *UK Court of Appeal* atas penolakan Pengadilan Tinggi atas klaim bahwa keputusan pemerintah 2016 untuk menolak hak mereka untuk kembali ke tanah air mereka tetapi akan memberikan paket dukungan sekitar £40 juta untuk *Chagossian* selama sepuluh tahun. Pengadilan kemudian menemukan bahwa saat mengirimkan paket dukungan tersebut Menteri Inggris tidak cukup diperingatkan tentang risiko tidak terkirim dan bahwa setelah melakukan penilaian kebutuhan jumlah £6,6 juta kemudian dihapus tanpa penjelasan kepada para Menteri, dan Perdana Menteri salah diberitahu bahwa paket keuangan didasarkan pada penilaian kebutuhan *Chagossians* saat ini.

Pada 25 Februari 2019, Mahkamah Internasional kemudian memberikan *Advisory Opinion* pada konsekuensi hukum dari pemisahan Kepulauan Chagos dari Mauritius pada tahun 1965. Mahkamah Internasional akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa, sebagai akibat dari detasemen Kepulauan Chagos yang melanggar hukum dan penggabungannya ke dalam koloni baru, yaitu *BIOT*, proses dekolonisasi Mauritius tidak diselesaikan secara sah ketika Mauritius menyetujui kemerdekaannya pada tahun 1968. Dengan demikian, Inggris berkewajiban untuk mengakhiri administrasinya di Kepulauan Chagos secepat mungkin, sehingga memungkinkan Mauritius untuk menyelesaikan dekolonisasi wilayahnya dengan cara yang sesuai dengan hak rakyat untuk menentukan nasib sendiri.

Untuk mendukung *Advisory Opinion* yang telah diberikan oleh Mahkamah Internasional, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 73/295 pada 22 Mei 2019. (chagosarchipelago.govmu.org, diakses pada 24 April 2020) Kemudian untuk mendukung Resolusi tersebut pada Februari 2020 PBB menerbitkan peta dunia yang telah diperbarui. Dimana Kepulauan Chagos secara jelas digambarkan sebagai salah satu bagian dari Republik Mauritius dan tidak lagi sebagai '*BIOT*'.

Gambar 1. Peta Baru PBB yang menggambarkan Kepulauan Chagos sebagai bagian dari Mauritius.



Sumber: PBB, 2020.

Universal Postal Union (UPU) juga telah mengeluarkan Resolusi C15 untuk mengimplementasikan Resolusi Majelis Umum PBB 73/295. Dalam Resolusi tersebut *UPU* memilih untuk melarang penggunaan prangko yang dikeluarkan oleh *BIOT*. *UPU* juga secara resmi mengakui bahwa, untuk kegiatannya, Kepulauan Chagos merupakan bagian integral dari wilayah Mauritius.

b. Mengadakan protes.

Selain melakukan advokasi hukum untuk mengupayakan hak mereka kembali ke Kepulauan Chagos, *Chagossian* kemudian juga mengadakan protes kepada Pemerintah Amerika Serikat dan Inggris. Dalam melakukan upaya protes, *Chagossian* melakukan protes melalui unjuk rasa, demonstrasi, mogok makan dan juga protes melalui kampanye dalam bentuk film.

Upaya protes yang dilakukan oleh *Chagossian* yaitu sebuah film documenter *Stealing a Nation* yang berhasil menunjukkan konspirasi paling mengejutkan di zaman modern yang berlanjut hingga hari ini dimana *Chagossian* diusir secara diam-diam dari tanah air mereka oleh Inggris. (bullfrogfilms.com, diakses pada 25 Juni 2021) Sehingga film ini kemudian mendapatkan berbagai penghargaan dan diputar dalam *United Nations Association Film Festival*. (unaff.org, diakses pada 24 Juni 2021)

Kemudian itu pada 16 Desember 2016, memprotes penolakan Pemerintah Inggris untuk mengizinkan mereka kembali ke Kepulauan Chagos, *Chagossian* lalu melakukan protes di *10 Downing Street*. Seorang juru bicara Kantor Luar Negeri Inggris merespon protes ini dengan mengatakan bahwa Pemerintah berkomitmen untuk meninjau kebijakan pemukiman kembali yang sedang berlangsung terhadap *BIOT*. (bbc.com, diakses pada 24 Juni 2020)

Pada 16 Mei 2017, *Taylor House* di London dipenuhi oleh para *Chagossian* yang melakukan protes terhadap deportasi yang terus menghantui keluarga-keluarga *Chagossian* di Inggris. Dalam protes ini, relawan yang menghadiri juga membagikan selebaran kepada orang-orang yang sedang lewat untuk mendidik mereka mengenai masalah ini. (chagossupport.org.uk, diakses pada 20 April 2020.)

Di tahun 2018, *Chagossian* melakukan protes dan pendudukan di *Trafalgar Square* selama 5 hari di bulan Juli. *Chagossian* melakukan

unjuk rasa ini untuk meningkatkan kesadaran global tentang perjuangan mereka yang sedang berlangsung untuk kembali ke tanah air mereka, serta ketidakadilan yang terus diderita komunitas pengasingan di Inggris, Seychelles, dan Mauritius. (chagossupport.org.uk, diakses pada 24 Juni 2020) Mereka juga membagikan selebaran dan memasang pajangan darurat yang menjelaskan situasi *Chagossian*. Bahkan salah satu pemrotes yang hadir dirantai untuk melambangkan akar *Chagossian* dalam perbudakan dan perlakuan buruk berkelanjutan yang terus dilakukan oleh Pemerintahan Inggris. Walaupun protes ini tidak mendapatkan respon dari pemerintah, namun protes ini telah menambah wawasan masyarakat sekitar yang sedang lewat mengenai perlakuan yang telah diterima oleh *Chagossian*.

Lalu pada Jumat tanggal 22 November 2019, demonstrasi diselenggarakan oleh *Chagos Refugee Group (CRG)* di luar *British High Commission* di Port Louis, Mauritius untuk memprotes pembangkangan Inggris terhadap tenggat waktu yang telah ditetapkan PBB untuk mengembalikan Kepulauan Chagos kepada *Chagossian*. (seychellesnewsagency.com) Namun, sayangnya Inggris masih belum mengindahkan protes-protes yang telah dilakukan oleh *Chagossian*.

c. **Memberikan Edukasi.**

Selain melakukan advokasi hukum dan mengadakan protes untuk mendapatkan hak kembali ke Kepulauan Chagos, *Chagossian* juga melakukan kegiatan aktivisme lainnya dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat. Di antara tahun 2017 dan 2018, seorang professor Antropologi Migrasi Universitas Edinburgh, Laura Jeffrey, bekerja sama dengan *Chagos Refugees Group* dan mitra lainnya di Mauritius dan Inggris untuk melakukan sebuah proyek keterlibatan masyarakat atau lokakarya untuk mengatasi ketidakadilan yang dihadapi oleh *Chagossian*. (theconversation.com, diakses pada 22 Maret 2022)

Idenya adalah untuk memberikan edukasi kepada *Chagossian* generasi muda dan masyarakat umum mengenai budaya *Chagossian* dan melestarikan budaya *Chagossian* serta mendukung komunitas *Chagossian*. Kegiatan ini pun dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan dan mengingatkan masyarakat *Chagossian* terutama generasi muda mengenai pengusiran yang dirasakan oleh leluhur mereka. Juga untuk menunjukkan bahwa mereka adalah korban yang layak mendapatkan pembalasan.

Lebih dari tiga perempat partisipan mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan keterampilan baru juga pengetahuan yang lebih dalam tentang sejarah, identitas, dan tradisi *Chagossian*. Mereka juga berkata bahwa mereka ingin berbagi pengetahuan tersebut dengan orang lain.

Laura beserta mitra-mitranya juga membuat situs *web CHAGOS: Cultural Heritage Across Generations* (chagos.online) yang berisi penjelasan lengkap dan berbagai informasi mengenai kerajinan kelapa *Chagossian*, masakan tradisional, tanaman obat, serta musik, lagu dan tarian tradisional *Chagossian*.

Walaupun *Chagossian* telah melakukan berbagai upaya aktivisme, juga bekerja sama dengan Mauritius dan mendapatkan bantuan berbagai

lembaga-lembaga internasional *Chagossian* masih gagal dan belum mendapatkan haknya untuk kembali ke Kepulauan Chagos. Meski begitu, dengan adanya *advisory opinion* dari Mahkamah Internasional dan Resolusi dari Majelis Umum PBB, *Chagossian* sudah mulai mendapatkan perhatian dari publik dan pendapat yang mendukung Mauritius ini dapat memperkuat posisi mereka dalam setiap negosiasi yang akan datang, serta memberikan tekanan internasional yang signifikan pada Inggris atas status wilayah tersebut.

Kesimpulan

Upaya yang dilakukan oleh *Chagossian* untuk mendapatkan hak mereka untuk kembali ke Kepulauan Chagos masih belum berhasil. hal inipun dikarenakan terdapat beberapa hambatan yang kemudian menyebabkan gagalnya upaya yang telah dilakukan oleh *Chagossian* seperti Pemerintahan Mauritius dalam hal ini berada dalam tekanan negara Inggris yang menyatakan bahwa Kepulauan Chagos berada dalam territorial koloni Inggris. Klaim Inggris tersebut didasari kesepakatan *Lancaster House Agreement* yang dibuat pihak Inggris dengan Mauritius.

Dimana pihak Inggris menawarkan kesepakatan kepada pihak Mauritius jika kemerdekaan negara Mauritius ingin diakui oleh Inggris. Kesepakatan *Lancaster House Agreement* tersebut melahirkan *British Indian Ocean Territory (BIOT)* yaitu sistem koloni diluar territorial Inggris khususnya wilayah perairan Hindia dan memasukkan Kepulauan Chagos sebagai salah satu wilayah koloni tersebut pada tanggal 8 November 1965.

Daftar Pustaka

- Allen, Stephen. 2007. *"Looking beyond the Bancoult cases: international law and the prospect of resettling the Chagos Islands"*. Human Rights Law Review.
- Bbc.com. Petition in support of Chagos islanders handed in to Downing Street. Tersedia di <https://www.bbc.com/news/uk-england-sussex-32842849>.
- Bullfrogfilms.com. Stealing A Nation: A Special Report oleh John Pilger (Home Video Version). Tersedia di <http://www.bullfrogfilms.com/catalog/stealh.html>.
- Cadc.uscourts.gov. Bancoult v. McNamara, 445 F.3d 427 (D.C. Cir. 2006). tersedia di [https://www.cadc.uscourts.gov/internet/opinions.nsf/A7499F1F94D2246A852574400044E3A3/\\$file/05-5049a.pdf](https://www.cadc.uscourts.gov/internet/opinions.nsf/A7499F1F94D2246A852574400044E3A3/$file/05-5049a.pdf).
- Chagos.online. *CHAGOS: Cultural Heritage Across Generations*. tersedia di <https://chagos.online/>
- Chagosarchipelago.govmu.org . Advisory opinion of the International Court of Justice on the legal consequences of the separation of the Chagos Archipelago from Mauritius in 1965. Tersedia di <https://chagosarchipelago.govmu.org/Documents/chagos/2-2/UNGA%20resolution%2073-295.pdf>.
- Chagossupport.org.uk. *Chagossian* Trafalgar Square protest concludes. Tersedia di <https://www.chagossupport.org.uk/post/2018/07/31/Chagossian-traffic-square-protest-concludes>.
- Diamond, Dr. Louise dan McDonald, John. 1996. *"Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace (Third Editions)"*. Kumarian Press.

- Dictionary.cambridge.org. Meaning of activism in English. tersedia di <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/activism>.
- Grandison, Claire; Kadaba, Seema Niki; Woo, Andy. 2013. "Stealing the Islands of Chagos: Another Forgotten Story of Colonial Injustice." Digital Commons: American University, Washington College of Law.
- Kbbi.web.id. Arti Kata "Aktivis" Menurut KBBI. tersedia di <https://kbbi.web.id/aktivis>.
- Nauvel, Christian. 2006. "A Return from Exile in Sight? The Chagossians and Their Struggle". Northwestern Journal of International Human Rights.
- Petitions.obamawhitehouse.archives.gov The U.S. Government Must Redress Wrongs Against the Chagossians. tersedia di <https://petitions.obamawhitehouse.archives.gov/petition/us-government-must-redress-wrongs-against-chagossians/>.
- Seychellesnewsagency.com. Chagos Islanders protest British refusal to leave. Tersedia di <http://www.seychellesnewsagency.com/articles/12002/Chagos+Islanders+protest+British+refusal+to+leave>.
- Supremecourt.uk. Bancoult, R (on the application of) (No 3) v Secretary of State for Foreign and Commonwealth Affairs (Respondent)[2018] UKSC 3. tersedia di <https://www.supremecourt.uk/cases/docs/uksc-2015-0022-press-summary.pdf>.
- Thechagosarchipelagofacts. The Chagos Archipelago: US/UK Agreements, tersedia di <https://sites.google.com/site/thechagosarchipelagofacts/diego-garcia/us-uk-agreements>, diakses pada 18 Februari 2020.
- Theconversation.com. How Chagos Islanders are fighting to keep their culture alive in exile. tersedia di <https://theconversation.com/how-chagos-islanders-are-fighting-to-keep-their-culture-alive-in-exile-178448>.
- Thinkafricapress.com. Chagos Islanders Lose the European Court Battle but the Struggle Continues. tersedia di <http://thinkafricapress.com/legal/chagos-islanders-lose-european-court-battle-struggle-continues>.
- Unaff.org. 8th United Nations Association Film Festival. tersedia di http://www.unaff.org/2005/UNAFF2005_poster.pdf.
- Vine, David. 2009. "Island of shame : the secret history of the U.S. military base on Diego Garcia." United Kingdom: Princeton University Press.
- Zsl.org. UK Overseas Territories: Chagos Archipelago. tersedia di <https://www.zsl.org/regions/uk-overseas-territories/chagos-archipelago>.